

EVALUASI ALAT UKUR IDENTITAS SOSIAL PADA PERANTAU BERASAL DARI DESA KE KOTA

Astuti Usman¹, Indah Khairunnisa Pakaya², Dwi Naisha Ridwan³, Eka
Iriany Rahmania⁴

astutiusman2301@gmail.com¹, indahpakaya312@gmail.com², dwinaisaah@gmail.com³,
ekariany1346@gmail.com⁴

Universitas Negeri Gorontalo

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengukur validitas konstruk dan reliabilitas Social Identity Scale (SIS) pada populasi perantau dari desa ke kota berusia 18-25 tahun di Indonesia. Melalui pendekatan psikometrik, penelitian ini mengkaji sejauh mana SIS dapat mengukur identitas sosial secara akurat berdasarkan tiga dimensi. Data dikumpulkan dari 203 responden dengan menggunakan metode pengumpulan data secara daring menggunakan Google Forms. Instrumen penelitian ini memanfaatkan SIS versi Indonesia yang terdiri dari 18 item menggunakan skala Likert. Analisis data dilakukan melalui teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA). Selain itu, dilakukan uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan kriteria $\alpha \geq 0,70$. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa SIS menunjukkan konsistensi internal yang baik ($\alpha = 0,789$). Meski begitu, hasil analisis CFA menunjukkan kesesuaian model yang dikategorikan sebagai not fit, sehingga struktur tiga faktor SIS masih memerlukan perbaikan yang lebih lanjut untuk populasi perantau. Item-item unfavorable menunjukkan performa muatan yang kurang memadai, menandakan potensi permasalahan dalam proses adaptasi budaya atau kesalahan penafsiran responden. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa meskipun SIS ini menunjukkan potensi sebagai instrumen yang layak, masih memerlukan penyempurnaan item-item unfavorable untuk meningkatkan validitas konstruk dalam pengukuran identitas sosial perantau desa ke kota di Indonesia.

Kata Kunci: Identitas Sosial, Psikometri, Validitas, Reliabilitas, Social Identity Scale.

Abstract

This study aims to measure the construct validity and reliability of the Social Identity Scale (SIS) in a population of rural-urban migrants aged 18-25 years in Indonesia. Through a psychometric approach, this study examines the extent to which the SIS can accurately measure social identity based on three dimensions. Data were collected from 203 respondents using an online data collection method using Google Forms. This research instrument utilized the Indonesian version of the SIS, consisting of 18 items using a Likert scale. Data analysis was conducted using the Confirmatory Factor Analysis (CFA) technique. In addition, a reliability test was conducted using Cronbach's Alpha with the criteria of $\alpha \geq 0.70$. The research findings showed that the SIS demonstrated good internal consistency ($\alpha = 0.789$). However, the results of the CFA analysis indicated a model fit categorized as not fit, so the three-factor structure of the SIS still requires further improvement for the migrant population. Unfavorable items showed inadequate load performance, indicating potential problems in the cultural adaptation process or misinterpretation by respondents. Based on these findings, this study concludes that although the SIS demonstrates potential as a viable instrument, it still requires refinement of unfavorable items to increase construct validity in measuring the social identity of rural-to-urban migrants in Indonesia.

Keywords: Social Identity, Psychometrics, Validity, Reliability, Social Identity Scale.

PENDAHULUAN

Identitas sosial merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang terbentuk melalui interaksi antara individu dengan kelompok sosial di sekitarnya. Melalui identitas sosial, individu memperoleh pemahaman tentang dirinya sekaligus peran dan kedudukannya dalam tatanan sosial yang lebih luas. Konsep identitas sosial berawal dari Social Identity Theory yang dikemukakan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979, yang menjelaskan bahwa bagian dari konsep diri seseorang berasal dari rasa keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Teori ini lahir dari upaya Tajfel untuk memahami bagaimana konflik dan diskriminasi antarkelompok dapat muncul, berakar dari pengalaman pribadinya sebagai penyintas Perang Dunia II. Dalam eksperimen awal yang dikenal sebagai “Studi kelompok minimal”, Tajfel dan Turner menemukan bahwa bahkan ketika individu dibagi ke dalam kelompok secara acak berdasarkan kriteria yang sangat sederhana, mereka tetap menunjukkan kecenderungan untuk lebih memihak kelompok sendiri (ingroup favoritism) (Lin et al., 2022).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial merupakan komponen psikologis yang mendasar dalam pembentukan konsep diri dan perilaku seseorang (Tajfel & Turner, 1979). Seiring perkembangannya, teori identitas sosial mengalami perluasan dan penyesuaian dalam konteks yang lebih luas. Salah satunya adalah konsep yang dikemukakan oleh Feitosa et al. (2012), yang mengembangkan pemahaman tentang identitas sosial menjadi tiga dimensi, yaitu: kategorisasi (categorization), rasa memiliki (sense of belonging), dan sikap positif (positive attitude). Dimensi kategorisasi, menggambarkan bagaimana seseorang menempatkan dirinya dalam kelompok sosial. Dimensi rasa memiliki, mencerminkan keterikatan emosional dengan kelompok. Dimensi Sikap Positif, menggambarkan perasaan bangga dan kepuasan menjadi bagian kelompok tersebut. Ketiga dimensi ini merepresentasikan aspek kognitif, afektif dan evaluatif dari identitas sosial, yang secara bersama-sama membentuk identitas sosial seseorang secara utuh.

Untuk mengukur konstruk tersebut, Feitosa bersama rekan-rekannya mengembangkan alat ukur Social Identity Scale (SIS) pada tahun 2012. Di Indonesia, instrumen ini telah diadaptasi dan divalidasi oleh Saloom dan Ismail (2022) dengan menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa skala identitas sosial versi Indonesia memiliki struktur faktor yang sesuai dengan Teori Feitosa et al. (2012), sejalan dengan tujuan penelitiannya untuk mengukur identitas sosial individu, khususnya pada aspek kognitif dan efektif dalam proses identifikasi individu terhadap kelompok sosialnya. Selain itu, nilai reliabilitas Cronbach's Alpha di atas 0.80 menandakan bahwa konsistensi internal yang tinggi. Hasil analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) juga menunjukkan bahwa seluruh 18 item memiliki nilai $t > 1,96$ dan dinyatakan valid dalam mengukur tiga dimensi identitas sosial, yaitu categorization, sense of belonging, dan positive attitude. Penelitian tersebut melibatkan 258 responden, namun tidak mencantumkan kriteria usia secara spesifik, dan hanya menyebutkan bahwa responden berasal dari populasi masyarakat Indonesia yang berdomisili di Jakarta. Dengan demikian, Social Identity Scale versi Indonesia dapat dinyatakan sebagai instrumen yang reliabel dan valid untuk digunakan pada populasi masyarakat yang berdomisili di Jakarta.

Namun demikian, penelitian yang menggunakan Social Identity Scale (SIS) dalam konteks perantau dari desa ke kota masih sangat terbatas, terutama di Indonesia. Padahal kelompok ini menghadapi tantangan unik dalam mempertahankan dan menegosiasikan identitas sosialnya. Proses mobilitas sosial-geografis dari lingkungan pedesaan ke perkotaan menuntut individu untuk beradaptasi dengan norma, budaya dan nilai-nilai baru yang berbeda dari daerah asalnya. Dalam situasi tersebut, individu dapat mengalami pergeseran identitas sosial, baik dalam hal keterikatan terhadap kelompok asal maupun dalam pembentukan identitas baru di lingkungan terbaru. Istilah mobilitas sosial-geografis berarti perpindahan

seseorang baik dari segi status sosial maupun tempat tinggal. Dari sisi sosial, Sorokin (1927) menjelaskan bahwa mobilitas sosial adalah perpindahan individu atau kelompok dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya. Misalnya, ketika seseorang bisa naik status dikarenakan pendidikan atau pekerjaan.

Revenstein (1885) menjelaskan melalui Laws Migration bahwa mobilitas geografis terjadi karena adanya faktor pendorong, seperti kemiskinan atau kurangnya pekerjaan di daerah asal, dan faktor penarik, seperti peluang kerja atau fasilitas yang lebih baik di daerah tujuan. Jadi, mobilitas sosial-geografis dapat diartikan sebagai proses ketika seseorang berpindah tempat dan sekaligus mengalami perubahan status sosial di lingkungan barunya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hongsheng et al.,(2020) yang menemukan bahwa identitas dari daerah asal masih memiliki peran penting bagi perantau, terutama dalam membentuk rasa memiliki dan keterhubungan sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa identitas asal berkaitan dengan kebiasaan, norma, sosial, nilai budaya, dan keterikatan emosional yang tetap dipertahankan meskipun individu telah berpindah ke kota. Selain itu, identitas asal juga berhubungan dengan proses integrasi sosial dan pengaruh terhadap lingkungan baru.

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dilihat dari perspektif kelompok usia 18-25 tahun, yang berada pada fase Emerging Adulthood, yaitu masa transisi dari remaja akhir menuju dewasa awal yang ditandai dengan eksplorasi identitas diri dan sosial (Arnett, 2021). Pada tahap ini, individu berupaya memahami siapa dirinya dan bagaimana dirinya menempatkan diri dalam lingkungan sosial yang terus berubah. Bagi perantau, proses adaptasi di lingkungan perkotaan dapat menjadi pengalaman yang penting dalam pembentukan identitas sosial yang lebih dinamis, termasuk bagaimana mereka memaknai diri, apakah mereka masih mengidentifikasi diri sebagai orang desa atau mulai menginternalisasi identitas sebagai warga kota. Pergeseran identitas ini dapat memengaruhi cara individu berinteraksi, menjalin relasi sosial, serta menilai baik kelompok asal maupun kelompok baru yang dihadapinya.

Dalam proses evaluasi alat ukur, penelitian ini menggunakan pendekatan psikometrik untuk menilai sejauh mana Social Identity Scale (SIS) mampu mengukur identitas sosial secara akurat pada individu yang merantau dari desa ke kota. Tahap awal analisis dilakukan melalui analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran data serta mengidentifikasi karakteristik skor responden. Selanjutnya, dilakukan uji normalitas data guna memastikan bahwa data terdistribusi normal sebagai prasyarat dalam pengujian hipotesis psikometrik. Setelah asumsi normalitas terpenuhi, reliabilitas internal instrumen diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan nilai $>0,70$ sebagai indikator terpenuhinya konsistensi internal. Tahap berikutnya, adalah analisis Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang digunakan untuk menguji kesesuaian struktur faktor pada tiga dimensi, yaitu kategorisasi, rasa memiliki dan sikap positif, sebagaimana dikemukakan oleh Feitosa et al. (2012).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi reliabilitas dan validitas konstruk alat ukur Social Identity Scale (SIS) dalam konteks perantau dengan rentang usia 18-25 tahun. Melalui evaluasi ini, diharapkan bahwa Social Identity Scale (SIS) dapat digunakan sebagai instrumen yang reliabel dan valid dalam mengukur identitas sosial pada populasi perantau di Indonesia. Hipotesis penelitian adalah H1 : Social Identity Scale (SIS) menunjukkan reliabilitas internal yang memadai ketika digunakan pada individu perantau. H2 Social Identity scale (SIS) menunjukkan validitas konstruk yang baik berdasarkan hasil Confirmatory factor analysis ketika digunakan pada individu perantau.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan berfokus pada evaluasi serta validitas psikometrik Sosial Identity Scale (SIS) tiga dimensi pada individu yang merantau dari desa ke kota. Identitas sosial dalam penelitian ini dipahami sebagai persepsi individu mengenai

keanggotaan dirinya dalam kelompok sosial tertentu, yang mencakup dimensi kategorisasi, rasa memiliki dan sikap positif, sebagaimana yang dijelaskan oleh Feitosa et al. (2012). Partisipan dalam penelitian ini ditentukan menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, yaitu 1). Berusia 18-25 tahun sesuai kategori emerging adulthood (Arnett, 2021). 2). Mengalami perpindahan tempat tinggal dari desa ke kota untuk tujuan pendidikan atau pekerjaan, dan 3). Telah tinggal di wilayah perkotaan minimal selama 6 bulan terakhir. Pengumpulan data dilakukan menggunakan penyebaran kuesioner secara online menggunakan Google Forms. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Social Identity Scale (SIS) yang dikembangkan oleh Feitosa et al. (2012) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Skala ini terdiri dari 18 item yang mengukur tiga dimensi utama identitas sosial serta menggunakan model Likert empat pilihan tanpa netral, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS). Item favorable diberi skor 4-1, sedangkan item unfavorable diberi skor 1-4.

Analisis data penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap untuk mengevaluasi psikometrik instrumen Social Identity Scale. Pertama, dilakukan analisis deskriptif untuk melihat sebaran skor pada setiap dimensi identitas sosial, serta pemeriksaan distribusi data untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak sebagai prasyarat analisis lanjutan (Azwar, 2022). Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha untuk menilai konsistensi internal dengan $\alpha \geq 0,70$ sebagai indikator reliabilitas yang baik. Validitas konstruk kemudian diuji menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) melalui perangkat lunak JASP untuk menilai kesesuaian model tiga dimensi yang dikembangkan oleh Feitosa et al. (2012). Untuk memperkuat penilaian validitas konstruk, CFA dievaluasi berdasarkan kelayakan model, yaitu Comparative Fit Index (CFI) >0.90 , Tucker-Lewis Index (TLI) >0.90 , Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) <0.08 , dan Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) <0.08 (Hair et al., 2022). Selain itu, setiap item harus memiliki faktor loading minimal 0,50 agar dapat dinyatakan valid dalam memuat konstruk yang diukur. Melalui rangkaian analisis ini, hasil penelitian diharapkan dapat menunjukkan bahwa Social Identity scale memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai sehingga layak digunakan untuk mengukur identitas sosial pada populasi perantau di Indonesia.

Table 1. Blueprint Identitas Sosial

No	Dimensi	Nomor Aitem		Jumlah Aitem
		Favorable	Unfavorable	
1.	Kategorisasi (<i>categorization</i>).	1,2,3,5,6,4	-	6
2.	Rasa memiliki (<i>Sense of belonging</i>).	7,10,11,8,9,12	-	6
3.	Sikap positif (<i>positive attitude</i>).	13,15,16	18,14,17	6
Total		15	3	18

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

uji deskriptif, jumlah secara keseluruhan dalam penelitian ini berjumlah 203 responden. Jumlah ini diperoleh setelah proses cleaning data dari 215 responden awal, di mana beberapa responden dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria penelitian. Secara keseluruhan, rata-rata usia responden adalah 20,936 dengan standar deviasi 1,163 yang menunjukkan bahwa distribusi usia responden sebagian besar berada dalam rentang usia dewasa awal. Dari segi

jenis kelamin, responden didominasi oleh perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Pada kategori tujuan merantau, mayoritas responden merantau untuk keperluan kuliah dibandingkan dengan responden yang merantau untuk bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sebagian besar melibatkan mahasiswa perantau. Selain itu, pada kategori lamanya tinggal di perantauan, sebagian besar responden telah tinggal di perantauan lebih dari satu tahun. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar responden bukan perantau baru, melainkan individu yang sudah relatif lama menetap di wilayah perkotaan dan telah cukup lama beradaptasi dengan ritme kehidupan perkotaan, termasuk lingkungan sosial, aktivitas akademik atau pekerjaan serta dinamika kehidupan sehari-hari di perantauan.

Table 2. Demografi

Kategori		N	Persentase	SD	Mean
Usia	18 -25			1.683	20.936
Jenis Kelamin	Laki-laki	41	20.197%		
	Perempuan	162	79.803%		
Tujuan Merantau	Kuliah	180	88.67%		
	Kerja	23	11.33%		
Lamanya Tinggal diperantau	6 Bulan	12	5,911%		
	6-12 Bulan	16	12,808%		
	>1 Tahun	165	81.281%		

Sumber : Olah Data JASP

Selanjutnya, dilakukan uji asumsi untuk memastikan apakah data memenuhi persyaratan analisis pada tahap pengujian hipotesis psikometrik, khususnya terkait distribusi normal. Uji asumsi dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk Test, yang direkomendasikan untuk ukuran sampel besar dan tetap akurat pada $n > 100$. Berdasarkan hasil uji normalitas, diketahui bahwa nilai p-value adalah 0.082, yang berarti > 0.05 . Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal. Nilai mean sebesar 54.005 dan standar deviasi 6.531 juga mengindikasikan bahwa sebaran data berada relatif dekat dengan nilai rata-ratanya. Dengan demikian, data memenuhi asumsi normalitas sehingga analisis dapat dilanjutkan.

Tabel 3. Uji data deskriptif

Mean	SD	Shapiro-Wilk Test	P-value
54.005	6.531	0.988	0.082

Sumber : Data Olahan JASP

Reliabilitas digunakan untuk memastikan bahwa instrumen Sosial Identity Scale (SIS) pada perantau memiliki konsistensi internal yang baik. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha, di mana suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai ≥ 0.70 . Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen Sosial Identity Scale (SIS) memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.789, yang berada ≥ 0.70 . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen Social Identity Scale (SIS) memiliki konsistensi internal yang baik dan reliabel untuk mengukur identitas sosial pada perantau.

Table 4. Hasil Uji Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha
Sosial Identity Scale (SIS)	0.789

Sumber : Data Olahan JASP

Selanjutnya, dilakukan analisis item menggunakan corrected item-total correlation untuk menilai kontribusi masing-masing item terhadap reliabilitas skala. Hasil analisis item menunjukkan bahwa item 2 dan item 3 memiliki nilai corrected item-total correlation $< 0,30$, sehingga tidak memenuhi kriteria dan dipertimbangkan untuk dieliminasi. Jika kedua item tersebut dihilangkan, nilai Cronbach's Alpha meningkat menjadi 0,796, yang menunjukkan

peningkatan konsistensi internal instrumen.

Table 5. Korelasi Item

Item-item	rit	Factor loading
Item 1	0.410	1.000
Item 10	0.395	0.843
Item 11	0.442	0.981
Item 12	0.433	0.827
Item 13	0.448	1.000
Item 14	0.337	0.656
Item 15	0.341	0.736
Item 16	0.361	0.824
Item 17	0.339	0.341
Item 18	0.330	0.320
Item 2	0.158*	0.277
Item 3	0.211*	0.448
Item 4	0.340	1.110
Item 5	0.398	1.248
Item 6	0.463	1.405
Item 7	0.502	1.000
Item 8	0.468	0.824
Item 9	0.400	0.686

Ket *tidak memenuhi standar

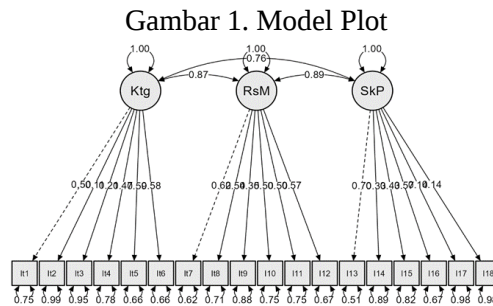
Setelah instrumen dinyatakan reliabel, tahap selanjutnya adalah melakukan uji validitas konstruk menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). CFA bertujuan untuk memastikan bahwa faktor dalam instrumen Social Identity Scale (SIS) pada perantau sesuai dengan model teoretis. Berdasarkan muatan faktor :

Tabel 6. Model Fit

Indikator	Nilai	Keterangan	Standar
CFI	0.656	Not fit	>0.90 = fit
TLI	0.602	Not fit	>0.90 = fit
RMSEA	0.096	Not fit	<0.08 = fit
SRMR	0.091	Not fit	<0.08 = fit

Sumber : Data Olahan JASP

Hasil analisis CFA menunjukkan bahwa nilai CFI = 0,656, TLI = 0,602, RMSEA = 0,096 dan SRMR = 0,091. Nilai-nilai tersebut belum memenuhi model fit yang ideal, karena secara umum CFI dan TLI sebaiknya >0,90, sementara RMSE DAN SRMR sebaiknya <0,08. Dengan demikian, model dapat dikategorikan sebagai Not fit. Selain itu, berdasarkan hasil model plot, item 14, 17, dan 18 yang secara dikategorikan sebagai item unfavorable pada dimensi sikap positif justru menunjukkan pola faktor loading yang tidak sesuai dengan karakteristik konseptualnya. Meskipun secara konseptual merupakan pernyataan negatif, hasil analisis CFA memperlihatkan bahwa ketiga item tersebut memiliki nilai faktor loading yang sangat tinggi, yaitu sebesar (0,89) dan (0,98) serta mengikuti pola muatan faktor yang serupa dengan item favorable. Temuan ini mengindikasikan bahwa responden cenderung menafsirkan item-item tersebut sebagai pernyataan positif, sehingga valensi item tidak berfungsi sebagaimana mestinya dan berkontribusi terhadap distorsi struktur faktor. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya nilai model fit, tercermin dari nilai CFI dan TLI yang di bawah kriteria ideal serta nilai RMSEA dan SRMR yang relatif tinggi, sehingga model dikategorikan sebagai not fit yang mengindikasikan bahwa validitas konstruk instrumen SIS tidak dapat diterima.



Sumber : Olah JASP

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah mahasiswa perantau yang didominasi oleh perempuan dan berada pada masa transisi menuju dewasa awal. Kondisi ini dapat dikaitkan dengan kecenderungan mahasiswa perantau untuk lebih aktif dalam menyesuaikan diri secara sosial dan psikologis di lingkungan baru (Sari, et. al, 2023). Selain itu, sebagian besar responden telah tinggal di daerah perantauan lebih dari satu tahun, sehingga proses adaptasi sosial mereka kemungkinan telah berlangsung cukup lama. Temuan ini sejalan dengan Anriani dan Nasution (2024), yang menyatakan bahwa semakin lama individu menetap di lingkungan baru, semakin besar peluang mereka menginternalisasi nilai-nilai sosial setempat dan menata ulang identitas sosialnya.

Social Identity Scale (SIS) menunjukkan konsistensi internal yang baik pada kelompok perantau, dibuktikan melalui nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,789. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen memiliki reliabilitas yang memadai dalam mengukur identitas sosial pada populasi perantau. Hasil ini mendukung temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa SIS memiliki stabilitas yang cukup baik dalam mengukur dimensi kategorisasi, rasa memiliki, dan sikap positif pada populasi Indonesia (Saloom & Ismail, 2022). Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa Social Identity Scale (SIS) menunjukkan reliabilitas internal yang memadai ketika digunakan pada individu perantau dapat diterima.

Meskipun demikian, hasil analisis item menunjukkan bahwa item 2 dan item 3 memiliki nilai corrected item-total correlation di bawah batas yang direkomendasikan ($<0,30$), yaitu masing-masing sebesar 0,158 dan 0,211. Temuan ini mengindikasikan bahwa kedua item tersebut kurang mampu merepresentasikan konstruk identitas sosial secara konsisten dibandingkan dengan item lainnya. Menurut DeVellis dan Thorpe (2021), item dengan korelasi item-total yang rendah dapat menunjukkan adanya ketidakjelasan redaksi, perbedaan interpretasi responden, atau kurang sesuainya item dengan karakteristik populasi yang diteliti. Oleh karena itu, item 2 dan item 3 perlu ditinjau kembali pada proses pengembangan instrumen selanjutnya agar dapat meningkatkan kualitas pengukuran.

Selanjutnya, hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa struktur tiga faktor SIS belum sepenuhnya sesuai pada kelompok perantau. Seluruh indeks kelayakan model (CFI, TLI, RMSEA, dan SRMR) berada di luar batas standar yang direkomendasikan, sehingga model dikategorikan sebagai not fit. Oleh karena itu, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa SIS memiliki validitas konstruk yang baik berdasarkan hasil CFA tidak dapat diterima.

Secara lebih rinci, nilai CFI sebesar 0,656 dan TLI sebesar 0,602 menunjukkan bahwa model tiga faktor yang diajukan belum mampu menjelaskan hubungan antar-item secara optimal. Selain itu, nilai RMSEA sebesar 0,096 dan SRMR sebesar 0,091 yang berada di atas batas yang direkomendasikan mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara model teoritis dengan data empiris. Menurut Hair et al. (2022), kondisi tersebut menunjukkan bahwa struktur faktor yang diuji belum sepenuhnya merepresentasikan konstruk yang diukur pada populasi

yang diteliti. Dengan demikian, diperlukan evaluasi lebih lanjut terhadap item maupun struktur faktor SIS ketika digunakan pada kelompok perantau.

Ketidaksesuaian model ini menunjukkan adanya perbedaan karakteristik identitas sosial pada perantau dibandingkan dengan populasi non-perantau yang dilaporkan dalam penelitian sebelumnya. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa identitas sosial pada perantau dari desa ke kota cenderung lebih dinamis dan kompleks. Pengalaman berpindah lingkungan menuntut individu untuk mempertahankan identitas asal sekaligus menyesuakannya dengan norma dan nilai sosial di lingkungan baru, sehingga memunculkan kondisi identitas yang lebih fleksibel dan berlapis. Menurut Schwartz et al. (2021), perubahan konteks sosial dapat memengaruhi struktur identitas individu sehingga konstruk yang sebelumnya stabil pada satu populasi belum tentu menunjukkan struktur yang sama pada populasi lain.

Secara teoretis, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pandangan kontemporer mengenai identitas sosial yang menekankan bahwa identitas merupakan konstruk yang dinamis dan dipengaruhi oleh perubahan konteks sosial (Susanti, Naim, & Hayat, 2024). Variasi pengalaman adaptasi, pembentukan jaringan sosial baru, serta tuntutan lingkungan perkotaan dapat memengaruhi cara mahasiswa perantau memaknai keanggotaan kelompoknya. Kondisi tersebut dapat menyebabkan munculnya variasi respons yang lebih besar dibandingkan dengan populasi yang tidak mengalami perpindahan sosial-geografis.

Selain faktor dinamika identitas, salah satu penyebab penting ketidaksesuaian model pada penelitian ini adalah kemungkinan misinterpretasi terhadap item-item unfavorable dalam Social Identity Scale (SIS). Beberapa indikator SIS menggunakan negative wording, namun hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian responden tampaknya menafsirkan item negatif sebagai pernyataan positif. DeVellis dan Thorpe (2021) menjelaskan bahwa item bernada negatif sering menimbulkan beban kognitif tambahan karena memerlukan proses interpretasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan item positif. Temuan serupa dilaporkan oleh Suárez-Álvarez et al. (2021), yang menunjukkan bahwa penggunaan item negatif dapat meningkatkan kemungkinan kesalahan interpretasi dan inkonsistensi respons sehingga berpotensi menurunkan validitas konstruk instrumen.

Dalam konteks mahasiswa perantau, proses penyesuaian diri terhadap lingkungan baru turut berpotensi memengaruhi cara individu memahami item-item dalam instrumen. Penelitian Sari et al. (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa perantau menghadapi berbagai tuntutan adaptasi akademik maupun sosial yang dapat memengaruhi persepsi terhadap kelompok sosialnya. Akibatnya, respons yang diberikan terhadap item identitas sosial tidak hanya dipengaruhi oleh konstruk yang diukur, tetapi juga oleh pengalaman adaptasi yang sedang berlangsung.

Hasil penelitian ini memperkuat pentingnya melakukan evaluasi psikometrik secara berkelanjutan ketika suatu instrumen digunakan pada populasi yang berbeda. Menurut Furr (2021), reliabilitas dan validitas merupakan dua aspek psikometrik yang berbeda sehingga instrumen dapat menunjukkan konsistensi internal yang baik, namun belum tentu memiliki struktur faktor yang sesuai dengan model teoritis. Oleh karena itu, Social Identity Scale (SIS) masih memerlukan penyempurnaan, khususnya pada item-item yang memiliki performa rendah dan item unfavorable, sebelum dapat digunakan secara optimal untuk mengukur identitas sosial pada populasi perantau di Indonesia.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mempertimbangkan konteks budaya dan karakteristik populasi dalam proses validasi alat ukur. Clark dan Watson (2021) menjelaskan bahwa validitas konstruk tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas item, tetapi juga oleh kesesuaian konstruk teoritis dengan pengalaman nyata responden. Pada kelompok perantau, pengalaman berpindah dari desa ke kota dapat menciptakan kondisi sosial yang berbeda dari populasi tempat instrumen awal dikembangkan. Oleh karena itu, kemungkinan munculnya variasi struktur faktor menjadi lebih besar ketika instrumen diterapkan pada

kelompok yang memiliki karakteristik sosial yang unik.

Selain itu, identitas sosial pada masa Emerging Adulthood cenderung mengalami perkembangan yang lebih dinamis dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Arnett (2021) menjelaskan bahwa individu pada rentang usia 18–25 tahun berada pada tahap eksplorasi identitas yang intensif, termasuk identitas sosial, budaya, dan kelompok. Dalam konteks perantauan, proses eksplorasi tersebut semakin kompleks karena individu harus beradaptasi dengan lingkungan sosial baru tanpa sepenuhnya meninggalkan identitas asalnya. Kondisi ini dapat menyebabkan representasi identitas sosial menjadi lebih fleksibel sehingga tidak selalu sesuai dengan struktur faktor yang telah ditetapkan sebelumnya.

Hasil penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif Social Identity Complexity. Menurut Vignoles et al. (2023), individu yang menjadi anggota berbagai kelompok sosial secara simultan cenderung memiliki identitas sosial yang lebih kompleks. Mahasiswa perantau tidak hanya mengidentifikasi diri sebagai anggota kelompok asal, tetapi juga sebagai anggota komunitas akademik, lingkungan tempat tinggal baru, dan jaringan pertemanan yang berkembang selama masa perantauan. Kompleksitas tersebut dapat memengaruhi pola hubungan antarindikator dalam instrumen identitas sosial.

Dari sudut pandang psikometri, ketidaksesuaian model CFA tidak selalu menunjukkan bahwa instrumen tidak dapat digunakan, melainkan dapat mengindikasikan perlunya modifikasi atau pengembangan lebih lanjut. Boateng et al. (2021) menjelaskan bahwa proses validasi merupakan tahapan yang bersifat berkelanjutan dan memerlukan pengujian berulang pada populasi yang berbeda. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar untuk melakukan revisi item, pengujian ulang struktur faktor, maupun evaluasi terhadap kesesuaian budaya instrumen pada kelompok perantau.

Lebih lanjut, McNeish (2021) menegaskan bahwa kualitas alat ukur tidak dapat ditentukan hanya berdasarkan reliabilitas internal. Peneliti perlu mempertimbangkan bukti validitas yang berasal dari berbagai sumber, termasuk validitas konstruk, validitas isi, dan validitas berdasarkan hubungan dengan variabel lain. Dalam penelitian ini, nilai reliabilitas yang baik menunjukkan bahwa item-item SIS relatif konsisten, tetapi hasil CFA mengindikasikan bahwa hubungan antaritem belum sepenuhnya membentuk struktur konstruk yang diharapkan.

Temuan ini memberikan implikasi praktis bagi peneliti yang akan menggunakan Social Identity Scale (SIS) pada populasi perantau. Sebelum digunakan sebagai alat ukur utama, diperlukan evaluasi terhadap item-item yang memiliki performa rendah serta pengujian ulang pada sampel yang lebih beragam. Hair et al. (2022) menyarankan bahwa proses validasi instrumen sebaiknya dilakukan pada berbagai kelompok responden untuk memastikan bahwa model pengukuran yang diperoleh bersifat stabil dan dapat digeneralisasikan. Dengan demikian, pengembangan lebih lanjut terhadap SIS berpotensi menghasilkan instrumen yang lebih sensitif dalam menangkap dinamika identitas sosial pada kelompok perantau di Indonesia.

KESIMPULAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur validitas konstruk dan reliabilitas Social Identity Scale (SIS) pada populasi perantau usia 18-25 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SIS memiliki reliabilitas internal yang memadai sehingga hipotesis H1 diterima dalam mengukur identitas sosial pada populasi perantau. Namun, hasil CFA menunjukkan bahwa model tiga dimensi identitas sosial belum memenuhi kriteria kelayakan model, dengan seluruh indeks fit yang berada di luar batas yang direkomendasikan. Oleh karena itu, H2 tidak diterima, yang mengindikasikan bahwa validitas konstruk SIS pada populasi perantau belum sepenuhnya terpenuhi. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan SIS dapat berfungsi sebagai instrumen pengukuran, namun masih memerlukan penyempurnaan terhadap beberapa

item untuk memastikan bahwa skala ini mampu menggambarkan konstruk identitas sosial perantau dengan tepat dan akurat. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperluas pemahaman sekaligus mendukung pengembangan instrumen identitas sosial dalam konteks perantau di Indonesia.

Berdasarkan temuan penelitian, diperlukan penyempurnaan terhadap item-item unfavorable pada Social Identity Scale untuk memastikan bahwa makna negatifnya dapat teridentifikasi dengan lebih jelas oleh responden, terutama pada populasi perantau. Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan rewording atau adaptasi budaya yang lebih mendalam untuk meningkatkan validitas konstruk. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan pendekatan analisis model alternatif, seperti modification indices atau eksplorasi struktur faktor baru yang lebih relevan bagi populasi perantau Indonesia. Saran lainnya juga turut diperuntukkan bagi peneliti dan lembaga yang akan menggunakan SIS untuk dapat memastikan bahwa aspek budaya dan pengalaman unik perantau dipertimbangkan sebelum skala ini diimplementasikan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anriani, T., & Nasution, K. (2024). Adaptasi Mahasiswa Perantau di Kota Yogyakarta: Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3(2), 168–177.
- Arnett, J. J. (2021). *Emerging Adulthood: The Winding Road from the Late Teens Through the Twenties* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Azwar, S. (2022). *Metode penelitian psikologi* (Edisi ke-3). Pustaka Pelajar.
- Barnette, J. J. (2020). Effects of negative item wording on survey responses: A methodological review. *Educational and Psychological Measurement*, 80(5), 857–878. <https://doi.org/10.1177/0013164420918612>
- Boateng, G. O., Neilands, T. B., Frongillo, E. A., Melgar-Quinonez, H., & Young, S. L. (2021). Best practices for developing and validating scales for health, social, and behavioral research. *Frontiers in Public Health*, 9, 149.
- Chen, H., Zhu, Z., Chang, J., & Gao, Y. (2020). The effects of social integration and hometown identity on the life satisfaction of Chinese rural migrants: the mediating and moderating effects of a sense of belonging in the host city. *Health and Quality of Life Outcomes*, 18(1), 171.
- Clark, L. A., & Watson, D. (2021). Constructing validity: Basic issues in objective scale development. *Psychological Assessment*, 33(12), 1123–1135.
- DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). *Scale development: Theory and applications*. Sage Publications.
- Feitosa, J., Salas, E., & Salazar, M. R. (2012). Social Identity: Clarifying Its Dimensions Across Cultures. *Psychological Topics*, 21(3), 527–548.
- Furr, R. M. (2021). *Psychometrics: An introduction* (4th ed.). Sage Publications.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2022). *Multivariate data analysis* (9th ed.). Cengage Learning.
- Hair, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2022). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)* (3rd ed.). Sage Publications.
- Lin, S., Wu, F., Liang, Q., Li, Z., & Guo, Y. (2022). From hometown to the host city? Migrants' identity transition in urban China. *Cities*, 122, 103567.
- McNeish, D. (2021). Alpha, omega, and the reliability of psychological scales. *Psychological Methods*, 26(6), 675–692.
- Ravenstein, E. G. (1885). The laws of migration. *Journal of the Statistical Society of London*, 48(2), 167–235. <https://doi.org/10.2307/2979181>
- Saloom, M., & Ismail, A. (2022). Validasi pengukuran identitas sosial versi Indonesia dengan analisis faktor konfirmatori. *Psikoneo: Jurnal Psikologi Neo Humanistik*, 4(1), 23–33. <https://doi.org/10.46509/psikoneo.v4i1.249>
- Sari, D. R., Julistia, R., & Zurratul Muna. (2023). Penyesuaian Diri dan Kompetensi Sosial pada Mahasiswa Perantauan di Universitas Malikussaleh. *INSIGHT: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(1).

- Schwartz, S. J., Zamboanga, B. L., Luyckx, K., Meca, A., & Ritchie, R. A. (2021). Identity in emerging adulthood: Reviewing the field and looking forward. *Emerging Adulthood*, 9(3), 233–245.
- Sorokin, P. A. (1927). *Social mobility*. Harper & Brothers.
- Suárez-Álvarez, J., Pedrosa, I., Lozano, L. M., García-Cueto, E., Cuesta, M., & Muñiz, J. (2021). Using reversed items in Likert scales: A questionable practice. *Psicothema*, 33(1), 149–158.
- Susanti, R., Naim, M., & Hayat, A. (2024). Dinamika identitas sosial mahasiswa perantau di lingkungan multikultural. *Jurnal Psikologi Sosial Indonesia*, 12(2), 145–158.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The social psychology of intergroup relations* (pp. 33–47). Brooks/Cole.
- Vignoles, V. L., Jaser, Z., Taylor, F., & Ntontis, E. (2023). Social identity in changing societies. *Current Opinion in Psychology*, 49, 101520.